

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi, persaingan para pelaku bisnis menjadi semakin pesat, sehingga para pelaku bisnis harus mampu bersaing demi mempertahankan usaha mereka. Semakin pesat persaingan di dunia bisnis, semakin tinggi tantangan yang harus dihadapi para pelaku bisnis, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan semakin tinggi pula ketidakpastian yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis.

Sebagai hasil dari kinerja dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan, setiap akhir periode operasi, perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan. Laporan Keuangan dibuat untuk memberikan informasi yang bermanfaat seperti informasi mengenai perusahaan dan informasi mengenai laba perusahaan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal dengan tujuan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyajian laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk mencapai tujuan

pelaporan keuangan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, aset, ekuitas, liabilitas, pendapatan dan beban, termasuk juga keuntungan dan kerugian.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah mengatur bagaimana laporan keuangan dibuat. SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, selama hal itu tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme.

Menurut *Financial Accounting Standar Board* (FASB) konservatisme adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Pengertian lain konservatisme yaitu sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono. 2005 dalam zirman dan mudrika, 2014). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan besar terjadi (Zirman dan Mudrika, 2014).

Dalam kondisi keragu-raguan seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis, karena setiap aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan penerapan prinsip konservatisme ini

maka akan menghasilkan laba dan asset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Zirman dan Mudrika, 2014).

Dalam penerapan konservatisme akuntansi terdapat pro dan kontra dari beberapa pihak. Pihak yang menentang prinsip konservatisme ini berpendapat bahwa dengan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Sedangkan pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007, dalam David 2018).

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan mengapa prinsip ini masih digunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Dalam penerapan konservatisme akuntansi, ada beberapa kasus keuangan terkait hal tersebut, diantaranya terjadi pada perusahaan Toshiba. Chief Executive Officer (CEO) Toshiba Corp Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Mengutip Reuters, Rabu (22/7/2015), posisi Tanaka sementara digantikan oleh Direktur Masashi Muromachi. Tim penyelidik independen menemukan bahwa Tanaka mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Laporan dari akuntan independen dan pengacara mengatakan bahwa laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,2 miliar (<https://www.liputan6.com>).

Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (<https://integrity-indonesia.com>).

Toshiba memiliki budaya perusahaan yang menuntut kepatuhan terhadap atasan, dan hal ini merupakan faktor penting yang menghasilkan praktek manipulasi laporan keuangan. Selain itu hasil investigasi juga menunjukkan masalah internal sehingga Toshiba gagal untuk mencegah tanda-tanda yang merugikan perusahaan. Meskipun pimpinan manajemen Toshiba telah berupaya keras untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun hingga awal 2017

Toshiba masih dalam proses bangkit dari dampak buruk skandal di tahun 2015 (<https://integrity-indonesia.com>).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perusahaan Toshiba menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Dalam hal ini, pihak manajemen kurang berhati-hati dalam proses penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstated* pada laba. Dalam hal ini manajemen dinilai memiliki optimisme berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Kasus Toshiba tersebut mendukung pemikiran yang memandang perlu penerapan konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi adalah *Growth Opportunities*. *Growth Opportunities* merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan *size*-nya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Karena perusahaan membutuhkan dana yang besar maka hal ini menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh, dan lain-lain dengan menerapkan konservatisme akuntansi, maka *Growth Opportunities* memiliki keterkaitan terhadap konservatisme

akuntansi. Artinya perusahaan yang memiliki *growth opportunities* dan sedang bertumbuh akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menurunkan laba terkait biaya politis (Fatmariansi, 2013 dalam Hakim, 2017).

Growth Opportunities adalah kesempatan tumbuh perusahaan, perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme karena perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat menarik investor dan saham yang dimiliki oleh perusahaan banyak diminati oleh para pembeli saham maka dapat meningkatkan harga saham yang beredar pula. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya. Penerapan sikap konservatif akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan dimasa depan (Wahyuni, 2016). Berdasarkan konsep konservatisme ini maka perusahaan akan menunda atau bersikap hati-hati atas pengakuan laba atau pendapatan pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui pada masa atau periode sebelumnya.

Berbagai penelitian tentang konservatisme akuntansi dengan variabel independen *growth opportunities* telah banyak dilakukan, namun masih memiliki berbagai hasil yang berbeda diantaranya yaitu: Yuliani (2013) yang meneliti tentang Pengaruh *Cash Flow*, *Growth Opportunities*, *Profitability*, dan *Investment Opportunity* Terhadap Konservatisme akuntansi menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap

variabel konservatisme akuntansi. Hasil lain dari penelitian Susanto dan Ramadhani (2016), Wulansari (2014), serta Arif (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Namun, penelitian Khayattin dan Arisman (2017) tentang Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

Pajak penghasilan badan dikenakan atas laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun berjalan. Sedangkan dalam prinsip konservatisme, laba dapat diakui sampai bukti cairnya dana didapatkan, sehingga laba pada tahun ini menjadi lebih rendah. Perlakuan ini juga memberi dampak timbulnya konflik antara perusahaan dengan fiskus, yang dapat menimbulkan perusahaan menjadi kurang bayar dan selanjutnya dapat menjadi awal dari munculnya sengketa pajak penghasilan (Wicaksono dan Henrry, 2012). Dengan adanya perubahan UU tentang pajak penghasilan dari UU Nomor 17 Tahun 2000 dengan UU Nomor 36 Tahun 2008 dimana sebelumnya menggunakan tarif secara progresif dan tarif paling besar adalah 30% kini menjadi tarif tunggal yaitu 28% untuk tahun fiskal 2009 dan 25% dari tahun fiskal 2010 dan seterusnya. Penurunan tarif pajak ini

akan berdampak pada penurunan nilai bersih dari pembayaran pajak saat ini dan erat kaitannya dengan praktik konservatisme akuntansi.

Penelitian Rusydi, Utama, dan Djakman (2017) tentang Pajak dan Konservatisme Akuntansi menunjukkan hasil bahwa perusahaan cenderung akan mengurangi konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya ketika terjadi penurunan tarif pajak. Artinya, secara empiris tingkat konservatisme akuntansi cenderung mengalami penurunan ketika terjadi perubahan kebijakan perpajakan khususnya penurunan tarif pajak. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meri (2015) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2008-2011) menunjukkan hasil bahwa Penelitian tentang kebijakan pajak terhadap konservatisme akuntansi masih kurang diteliti, untuk itu penulis ingin meneliti lebih lanjut.

Operating cash flow dapat dilihat dalam laporan arus kas (*cash flow statement*) dimana dalam laporan tersebut mencakup laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas.

Penelitian Anna Jayanti (2016) mengenai Pengaruh Positive Accounting Theory, Profitabilitas, dan *Operating Cash Flow* Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi menunjukkan hasil bahwa variabel operating cash flow berpengaruh positif terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Arif habibullah mengenai Pengaruh Kepemilikan

Institusional, *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, *Operating Cash Flow* dan Ukuran perusahaan menunjukkan hasil bahwa *Operating Cash Flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa tingginya *operating cash flow* mengidentifikasikan kinerja yang baik dari manajemen perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan dilihat dari total asetnya. Penelitian Purnama dan Daljono (2013) dan Sukriya (2011) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut sehingga manajer lebih memilih untuk mengurangi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan perusahaan kecil akan mempunyai biaya politis yang besar, sehingga perusahaan kecil lebih konservatif.

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar dinilai dari aktiva yang besar maka perusahaan akan tetap menerapkan laporan keuangan dengan prinsip konservatisme, agar perusahaan mampu menjaga kestabilan dan mempertahankan aktiva didalam laporan keuangan perusahaan dengan cara mengurangi nilai *present value* dengan menunda pengakuan laba dan aktiva perusahaan agar tidak *overstate*.

Susanto dan Ramadhani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme menunjukkan hasil bahwa intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme.

Sedangkan *Leverage*, Likuiditas, dan *Growth Opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sedangkan Harris dan Darsono (2015) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Non-CEO Family Ownership* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Founder Ownership* Sebagai Variabel Pemoderasi menunjukkan hasil bahwa Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terkait dengan konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum konsisten. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konservatisme akuntansi dengan judul **“Pengaruh *Growth Opportunities*, Insentif Pajak, *Operating Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2016).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi atau mengkonfirmasi perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan menambah bukti empiris terkait dengan Pengaruh *Growth Opportunities*, Insentif Pajak, *Operating Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

2. Apakah Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta tambahan pengetahuan, ilmu dan wawasan mengenai prinsip konservatisme dan faktor-faktor yang

mempengaruhi, khususnya *Growth Opportunities*, Insentif Pajak, *Operating Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan melalui teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori keagenan (Agensi teori). Berdasarkan teori keagenan, manajer (agen) lebih mengetahui keadaan perusahaannya dibandingkan dengan principal. Sehingga manajer (agen) berkewajiban memberikan informasi kepada principal. Agar informasi yang disampaikan tidak bias maka manajer perlu berhati-hati dalam membuat keputusan terutama mengenai pelaporan laba dalam laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik penelitian.
- b) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi acuan dalam mengatasi konflik keagenan.
- c) Bagi calon kreditor dan investor, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menentukan keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat apakah penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme atau optimism.